

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu menjadi tumpuan dan harapan untuk pengembangan individu. Pendidikan tak ubahnya wahana memajukan peradaban dan mencetak generasi yang handal. Bangsa Indonesia, menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah harapan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.¹

Pendidikan, dalam arti yang luas adalah proses pembudayaan anak untuk dibentuk sesuai potensi belajar yang dimilikinya dengan tujuan agar menjadi anggota penuh dari masyarakat yang dapat menghayati dan mengamalkan potensinya, baik secara individu maupun bersama-sama dengan anggota lainnya. Dalam arti praktis, pendidikan merupakan proses penyampaian kebudayaan atau proses pembudayaan yang bertujuan menjadikan anak memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, serta pola-pola perilaku tertentu. Mengacu pada pemahaman arti luas dan arti praktis, pendidikan itu bertujuan untuk mentransformasikan budaya, baik pendidikan di rumah tangga (keluarga), di masyarakat, maupun di sekolah, yang menunjukkan apa yang baik di masyarakat.²

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1, butir

¹ Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya, 2010, hal. 53.

² Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, PT Rakasta Samasta, Jakarta, 2006, hal. 227.

1). Mengenai tujuannya, dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003) berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Di pasal yang lain dinyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku.³ Djumhur & M. Surya mendefinisikan bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah kesulitan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah agar individu dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajar dengan baik.⁴

Proses belajar ini pada dasarnya berkaitan erat dengan proses hafalan. Dalam pandangan psikologi kuno, dulu belajar ditafsir hanya sebagai menghafal. Oleh karena itu, belajar dilakukan hanya semata-mata dengan menghafal. Hasil belajar ditandai dengan hafalnya seseorang tentang materi yang dipelajarinya. Namun belajar dalam arti sesungguhnya berbeda dengan menghafal. Menghafal hanya merupakan sebagian dari kegiatan belajar secara keseluruhan. Persamaannya adalah keduanya menyebabkan perubahan pada diri individu. Tetapi titik poin yang ingin diraih dalam konteks ini adalah ada hubungan yang kuat antara belajar dan menghafal. Artinya, hubungan ini saling terkait dan saling memengaruhi.

³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hal. 53.

⁴ Djumhur & Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, CV. Bina Ilmu, Bandung, 1975, hal. 36.

Artinya, menghafal erat hubungannya dengan proses mengingat yaitu proses untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi tanggapan – tanggapan yang telah diperoleh individu melalui pengamatan (seperti melalui belajar). Menghafal adalah kemampuan untuk memproduksi tanggapan-tanggapan yang telah tersimpan secara cepat dan tepat, sesuai dengan tanggapan-tanggapan yang diterimanya. Dalam menghafal, aspek perubahannya terbatas dalam kemampuan menyimpan dan memproduksi tanggapan. Adapun dalam belajar, perubahan itu tidak hanya pada kemampuan tersebut, namun juga meliputi perubahan tingkah laku lainnya, seperti sikap, pengertian, dan ketrampilan. Proses belajar dan ingatan terdapat hubungan yang erat. Tidak mungkin kita dapat mempelajari sesuatu tanpa tersangkutannya fungsi ingatan. Dengan belajar, kita bermaksud mendapatkan sesuatu dan tidak mungkin tanpa pertolongan ingatan. Karena belajar tanpa mengingat apa yang kita pelajari adalah *nonsense* (tidak ada artinya).

Kedua hal mengenai proses belajar dan proses menghafal akan lebih berhasil bila disandingkan dengan adanya bimbingan. Apalagi untuk menuju keberhasilan dalam belajar dan hafalan kerap dihantui dengan berbagai peroslan dan problem dalam proses tersebut. Oleh karenanya bimbingan menjadi penting adanya, untuk menjaga *ritme* dan semangat dalam proses belajar, utamanya dalam proses menghafal.

Bimbingan, berarti petunjuk, penjelasan dan sebagainya, yakni suatu, tuntunan, pimpinan. Bimbing dapat pula diartikan pimpin, asuh atau tuntun. Dengan demikian secara bahasa, bimbingan merupakan suatu tuntunan yang bersifat membantu.⁵ Menurut Rochman Natawidjaja dalam bukunya *Bimbingan Pendidikan dalam Sekolah Pembangunan* sebagaimana yang dikutip oleh Juhana Wijaya merumuskan:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus-menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah,

⁵ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal. 202.

keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.⁶

Sedang menurut Shertzer dan Stone mendefinisikan bimbingan sebagaimana yang dikutip oleh Zulkifli Yusuf yaitu bahwasanya:

Bimbingan sebagai satu proses menolong individu untuk memahami dirinya dan alam sekelilingnya. Proses ini menunjukkan satu usaha yang berterusan dan melibatkan banyak suatu langkah. Menolong di sini bermaksud sebagai membantu. Individu di sini dimaksudkan kepada penuntut-penuntut sekolah atau siswa. Bimbingan juga merupakan satu proses pendidikan yang berterusan, tersusun dan sistematik serta dapat membantu individu melalui daya usahanya sendiri untuk mengembangkan kemampuannya, memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya.⁷

Dari dua pengertian dari ahli tersebut, secara mudah dapat difahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Di sisi lain, karena pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Maka dalam hal ini salah satu unsur pokok dalam kegiatan pendidikan, adalah bimbingan.

Bimbingan merupakan jenis kegiatan pendidikan yang terutama tertuju pada pertumbuhan kepada kepribadian manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, memelihara budi pekerti kemanusiaan, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.⁸ Bimbingan merupakan unsur pokok dalam proses kegiatan pendidikan, yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan,

⁶ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Eresco, Bandung, 1988, hal. 90.

⁷ Zulkifli Yusuf, *Panduan Khidmat Bimbingan*, Percetakan Dewan Bantara dan Pustaka, Selangor, 1988, hal. 17.

⁸ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal. 57.

menjadi kondisi-kondisi ideal sebagai hasilnya. Proses-proses tersebut berlangsung dalam bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang berupa bimbingan.

Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis. Bimbingan sebagai pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Pengertian ini menekankan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar. Bimbingan merupakan sebuah layanan yang bersifat universal, yang tidak hanya di sekolah dan keluarga, tetapi di mana pun ada orang yang memerlukan bantuan dan di mana pun ada orang yang membantu. Dalam pelaksanaan bimbingan, tidak semua tugas dalam bimbingan harus dilaksanakan oleh para ahli di bidangnya masing-masing. Dalam hal tertentu kadang-kadang peranan guru maupun orang tua lebih menonjol dibandingkan dengan para ahli. Dimana guru atau orang tua sangat dekat dengan anak. Tetapi dari kesemuanya itu tergantung dari orang yang memerlukan bantuan.

Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu.⁹

Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, implementasi hafalan dalam pondok pesantren, Qudsiyyah. Salah satu pondok pesantren di Kudus yang biasa dikenal sebutan Ma'had Qudsiyyah ini, salah satu program yang dilaksanakan adalah adanya program hafalan. Uniknya, program hafalan yang dicanangkan ini, adalah program untuk menghafal matan kitab *Taqrib* dan menghafal *Nadham Alfiyyah Ibnu Malik*, syair bahasa arab yang dikenal luas di kalangan pesantren, yang mengurai tentang ilmu tatacara bahasa arab.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hal. 4-5.

Metode program hafalan yang dilakukan adalah pengembangan dari metode Hanifida Jombang Jawa Timur, dimana penghafalan yang dilakukan tidak melulu urut dari awal ke belakang, tetapi ditargetkan bisa acak, atau hafal dari belakang ke depan. Oleh peneliti, karena metode yang digunakan di Ma'had Qudsiyyah belum dinamakan secara spesifik, maka peneliti sebut sebagai metode angka. Penyebutan metode angka, karena basis yang digunakan dalam metode menghafal ini adalah berupa urutan angka, dari nol sampai tak terbatas. Praktiknya, dalam matan taqrib, maka akan dipech ke dalam beberapa fasal, kemudian dinomori sesuai urutannya. Begitu juga dalam *Nadham Alfiyyah*, yang berjumlah 1002 bait, maka juga dinomori untuk kemudian dihafal secara acak.

Di pondok pesantren ini, menghafal menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning. Hal ini misalnya, dengan menghafal *Nadham Alfiyyah*, dimana matan tersebut berisi tentang standar-standar struktur bahasa arab. Sehingga dengan menghafal nadham tersebut akan memudahkan santri untuk lebih memahami kitab kuning, dimana teks yang ada di dalamnya adalah teks gundul, tanpa harakat dan tanpa tanpa baca titik koma.

Selain itu pada kenyatannya, dalam berproses menghafalkan, ada beberapa kendala atau problem yang dihadapi para santri. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang semangat dalam menghafal. Kendala yang dihadapi sangat beragam sesuai dengan problem yang mereka temui, kuat lemahnya semangat tergantung pada motivasi yang berhasil mereka tanamkan pada diri mereka ketika mereka dihadapkan pada kulminasi yang sulit. Motivasi yang kuat baik dari dalam diri maupun dari luar memberikan kekuatan pada siswa untuk eksis pada konsentrasi hafalannya. Sehingga perlu adanya satu metode yang sangat baik serta menyenangkan agar santri dapat dengan mudah menghafal.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seorang terhadap adanya suatu masalah dan

masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus. Maka untuk memudahkan dalam penelitian, peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti sehingga penelitian difokuskan pada implementasi hafalan metode angka dalam menunjang meningkatkan pemahaman kitab kuning santri Ma'had Qudsiyyah.

C. Rumusan Masalah

Dari berbagai latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin diajukan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus?
3. Bagaimana evaluasi hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus?
4. Bagaimana korelasi hafalan metode angka dengan peningkatan pemahaman kitab kuning di Ma'had Qudsiyyah?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini adalah:

1. Ingin mengetahui perencanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus.
3. Ingin mengetahui evaluasi hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah Kudus.
4. Ingin mengetahui korelasi hafalan metode angka dengan peningkatan pemahaman kitab kuning di Ma'had Qudsiyyah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, yakni memberikan data dan gambaran tentang strategi pengorganisasian implementasi hafalan metode angka di Ma'had Qudsiyyah

Kudus, sehingga pada akhirnya penelitian ini diharapkan menjadi dasar dan evaluasi Ma'had Qudsiyyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Ma'had Qudsiyyah Kudus. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan oleh Kemenag dan Pemda kabupaten dan *steakholder* lain dalam kaitannya untuk bahan dan evaluasi demi peningkatan pendidikan keagamaan.

2. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memunculkan teori baru dalam upaya peningkatan hafalan bagi peserta didik sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas keilmuan peserta didik, khususnya dalam keilmuan PAI.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai implementasi hafalan di Ma'had Qudsiyyah Kudus. Selain itu untuk mempermudah penelaahan dan pemahaman serta agar tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan, maka dibuat sistematika kerangka tesis sebagai berikut :

1. Bagian Muka

Pada bagian ini terdiri dari: halaman muka, halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tesis.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini merupakan landasan teori yang berkaitan dengan teori-teori yang terdapat di dalam berbagai literatur. Dalam bab ini akan membahas landasan teori mengenai metode hafalan.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab tiga ini merupakan bagian metodologi penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dijelaskan dari hasil penelitian. Dua hal pokok yang akan diulas dalam bab ini adalah profil Ma'had Qudsiyyah Kudus dan hasil pembahasan mengenai strategi dan pengorganisasian implementasi hafalan Ma'had Qudsiyyah Kudus.

Bab V : Penutup

Bab ke lima ini merupakan bab terakhir dan bab penutup. Dalam bab ini mencakup tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam tesis ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan peneliti dan lampiran-lampiran.